

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang ditemukan peneliti selama melaksanakan penelitiannya di SD Negeri Cisangku Kecamatan Curug Serang Banten Bab IV dan hasil penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

A. Tujuan Pembelajaran bahasa Sunda Sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku

Proses pembelajaran bahasa Sunda yang direncanakan dengan baik dimulai dengan perumusan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa dan pencapaian tujuan ini menjadi keharusan dan fokus sentral dalam pembelajaran materi bahasa Sunda.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Sunda siswa SD Negeri Cisangku Kecamatan Curug Serang Banten adalah: 1) Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat dan sekitarnya yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian masyarakatnya. 2) Peserta didik memahami bahasa Sunda dari segi bentuk, makna dan fungsi serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan dan keadaan). 3) Peserta didik memiliki kemampuan dan kedisiplinan dalam berbahasa Sunda untuk

meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. 4) Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Sunda, mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan. 5) Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Sunda sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Sunda.

Berdasarkan kelima tujuan ini, kesemuanya menuntut kesungguhan siswa untuk selalu terus menerus meningkatkan potensi diri membentuk pribadi yang kreatif dalam membahasakan ide, pikiran, perasaan dan informasi baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan dalam berbahasa khususnya bahasa Sunda adalah kemampuan membutuhkan pengetahuan yang kompleks.

Dapat dikatakan bahwa kemampuan dalam pembelajaran bahasa Sunda mencakup kemampuan lainnya seperti membaca, menulis, mendengar, menyimak, dan kreasi sastra. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Sunda yang harus dimiliki siswa, karena pembelajaran yang diberikan melalui tulisan dan lisan, siswa dapat menyampaikan pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, informasi atau keinginannya.

Hal penting dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah bagaimana siswa dapat menghargai budaya dan memperluas wawasan tentang budaya Indonesia dengan menikmati karya sastra Sunda. Dengan

demikian, pembelajaran bahasa Sunda terfokus pada siswa, seta aktivitas mereka lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Sunda seperti apa yang diharapkan.

Jika tujuan pembelajaran bahasa Sunda tercapai secara benar, maka kemampuan pembelajaran bahasa Sunda sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa, kecerdasan ini diharapkan dapat membentuk suatu nuansa baru yaitu kecerdasan spiritual karena bahasa Sunda adalah merupakan suatu budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan.

Kemampuan bahasa Sunda mengharuskan siswa untuk dapat membaca, menulis, menyimak dan mendengar, maka kemampuan ini dapat dikembangkan untuk berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Sunda merupakan suatu upaya yang dapat memberikan pencintaan kepada siswa bagaimana melestarikan bahasa dan memiliki kemampuan dalam merangkai kata, frase, menyusun kalimat menjadi paragraf, pelafalan dan memahami makna secara utuh, yang mengandung pesan baik tersirat maupun tersurat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku masih perlu diarahkan menjadi suatu proses kegiatan yang memberikan motivasi, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa lokal baik secara lisan maupun

tulisan dalam mengkomunikasikan pikiran, ide.

Sebagai wujud nyata dari kesadaran mengenai pentingnya melestarikan budaya, pengajaran bahasa Sunda dikembangkan menurut tujuan utama pembelajaran bahasa Sunda, oleh sebabnya pembelajaran bahasa Sunda ditekankan pada proses pembelajaran menulis dan berbicara bahasa Sunda itu sendiri sebagai keterampilan produktif-representatif. Untuk meningkatkan produktivitas siswa dalam berkarya menggunakan bahasa secara tertulis dan lisan, guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk membuat tugas bahasa Sunda, tugas latihan, tugas memahami sastra Sunda dalam bentuk teks atau karya seni.

B. Silabus pembelajaran bahasa Sunda Sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku

Silabus adalah pengorganisasian materi pelajaran yang disusun dan dibuat sesuai dengan satuan waktu tertentu. Artinya bahwa silabus berkaitan dengan segala bentuk penjelasan operasional tentang elemen pembelajaran. Silabus yang dikembangkan dan dipakai di SD Negeri Cisangku Kecamatan Curug Serang Banten menggunakan silabus bahasa Sunda berdasarkan Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, ada tiga pertanyaan pokok yang perlu diperhatikan, yaitu (a) Kompetensi apakah yang harus dicapai; (b)

Bagaimana cara memberikan pengalaman belajar bagi murid untuk mencapai kompetensi tersebut; dan (c) Bagaimana kita (guru) mengetahui bahwa kompetensi yang diajarkan telah dikuasai oleh murid.

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dilapangan, ditemukan bahwa silabus pembelajaran bahasa Sunda merupakan refleksi dari keinginan dan harapan siswa dalam memperoleh haknya mendapatkan pendidikan yang baik, layak dan benar pada materi pembelajaran bahasa Sunda dan merupakan refleksi dari keinginan dan harapan guru dalam memenuhi tugasnya sebagai pendidikan yang profesional dalam mencapai target tujuan pembelajaran yang diharapkan

C. Materi ajar bahasa Sunda sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa secara selektif guru dipercayakan untuk menyusun materi ajar berdasarkan target rencana dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan oleh kurikulum yaitu dalam pemilihan buku dan bahan pembelajaran bahasa Sunda, guru mengambil dari buku-buku lama yang diyakini masih relevan dan berkualitas dan juga buku-buku baru. Buku-buku yang yang

dipergunakan ini lebih banyak memuat materi ajar sesuai dengan kompetensi.

Alasan guru menambah dan memperkaya buku teks pelajaran adalah sederhana dan diantaranya adalah bahwa setiap buk teks pelajaran khususnya pelajaran bahasa Sunda tidak ada yang sempurna, tidak ada yang ideal seratus persen. Oleh sebab itu, buku teks pelajaran bahasa Sunda ditambah dan diperkaya jumlah dan jenisnya sehing bila satu buku dipandang mempunyai kekurangan (baik dari segi metode, materi atau yang lain-lainnya), maka dilengkapi dengan buku yang lainnya sehingga harapan guru untuk memperinggi kualitas penguasaan bahasa Sunda siswa dapat tercapai seperti yang diharapkan. Alasan lain adalah karena pertimbangan standar isi terutama pada tingkat kesulitan materi ajar atau melihat kemampuan siswa untuk menerima pembelajaran bahasa Sunda.

Menurut pengamatan penelitia, hampir semua buku teks pelajaran yang digunakan memiliki kriteria standar sebagai acuan buku teks yang baik. Buku teks wajib mahasiswa sudah berisi dan mengajarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa.

Peneliti menilai bahwa guru bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku Kecamatan Curug Serang Banten cukup akurat dalam memilih buku dan materi pembelajaran bahasa Sunda, sudah rasional dan efektif melalui proses seleksi pihak akdemik fakultas yang akurat.

Dari pengamatan peneliti, buku-buku teks pelajaran bahasa Sunda yang digunakan memuat tujuan yang dicapai ketika mempelajari buku-buku tersebut. Target dan tujuan pembelajaran tercantum dengan jelas dan hal yang paling penting adalah buku-buku tersebut memuat yang disesuaikan materi atau tujuan pembelajaran dari setiap kompetensi dasar.

Materi-materi bahasa Sunda yang dipilih sudah sesuai dengan tuntunan terhadap penguasaan materi dari setiap aspek kebahasaan diantaranya aspek menulis, berbicara, membaca, menyimak dan karya sastra. Karena memuat hal-hal yang banyak dialami siswa dalam kehidupan, kegiatan dan aktivitas siswa sehari-hari dilingkungan rumah ataupun sekolah.

Guru beranggapan bahwa masih terdapat materi ajar yang tidak sesuai dan tidak relevan yaitu dimana topik wacananya menggunakan struktur bahasa yang sulit dimengerti, karena buku teks tersebut memunculkan wacana-wacana yang sulit dan juga terasa asing bagi siswa. Pada dasarnya guru beranggapan bahwa pemilihan materi ajar memang harus mempertimbangkan tingkat kebutuhan siswa sesuai dengan urutan materi yang dipilih, guru juga menilai bahwa materi yang tercantum pada buku pelajaran memang harus memuat pokok-pokok bahasan yang sesuai dengan kondisi siswa dan juga sesuai dengan apa yang sudah tertulis pada buku silabus.

Prinsip tersebut di atas adalah “ Bahwa materi ajar merupakan komponen penting dalam silabus dan pengajaran sedangkan penilaian terhadap materi ajar bisa dilakkan dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan siswa”¹. Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan buku dan materi ajar bahasa Sunda dan juga prinsip guru dalam pembelajaran bahasa Sunda dan tujuan pendidikan sehingga guru mempertimbangkan kondisi siswa dari berbagai sudat kompetensi siswa.

D. Pendekatan, metode, strategi pembelajaran bahasa Sunda sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku

Guru-guru bahasa Sunda atau guru kelas tidak ditekan untuk menerapkan satu metode tertentu dalam pengajaran, tetapi guru diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri metode apa yang ingin dipergunakan sehingga kita melihat dalam penerapannya bahwa guru bahasa Sunda menerapkan berbagai variasi metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Pembelajaran bahasa Sunda disesuaikan dengan psikologi siswa dari berbagai aspeknya; mulai dari latar, budaya, psikologi siswa dan lain-lainnya. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi ini dilakukan dengan memperhatikan tujuan akhir dari pembelajaran

¹ David Nunan, *Language Teaching Methodology* London: prentice Hal International hal 238

bahasa Sunda yaitu agar siswa memiliki kemampuan dalam merangkai kata dan frase menjadi kalimat sederhana dan menulis paragraf secara terpimpin dan siswa memiliki kemampuan melafalkan bahasa Sunda yang baik dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam sebuah karya baik secara lisan maupun tulisan yang mencakup dalam beberapa hal.

Harus diakui bahwa untuk dapat menguasai bahasa Sunda dengan baik, guru bahasa Sunda harus menggunakan banyak ragam metode yang digabungkan materi dari beberapa metode untuk tujuan agar siswa dapat menguasai setiap materi pembelajaran bahasa Sunda yang diberikan, ini karena tiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga guru dituntut untuk kreatif, selektif dan inovatif dalam membangun metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dari berbagai sisi.

Alasan mendasar menggunakan variasi metode seperti ini adalah karena setiap individu siswa pada dasarnya mempunyai tingkat stratifikasi dan gradasi kemampuan *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ) yang berbeda sehingga “ pendidik harus mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan, keinginan, harapan dan melihat kondisi yang dihadapi siswa², oleh sebabnya dapat

² B. Kumaradivelu. *Understanding Language Teaching; From Methode to Postimementhod* (New jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.2006) , hal 91

dikatakan bahwa penggunaan metode yang bervariasi pada kelas yang siswa mempunyai tingkat IQ dan EQ yang beragam dan tidak dapat diukur secara rata-rata adalah hal yang menjadi kebutuhan urgen dan mutlak untuk diterapkan.

Fakta realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru bahasa Sunda atau guru kelas menerapkan metode langsung yaitu menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar ketika menjelaskan materi bahasa Sunda kepada siswa. Selain itu guru juga sering menggunakan metode menterjemakan (*translite*) yaitu guru menterjemahkan beberapa istilah penting yang harus di ingat sebagai kata kunci dalam suatu materi untuk mempermudah siswa dalam mencerna materi yang diberikan.

Cara ini ditempuh karena ada materi ajar bahasa Sunda yang sangat sulit dijelaskan secara langsung dengan menggunakan bahasa Sunda sehingga penggunaan metode ini benar-benar dibutuhkan pada beberapa hal yang memerlukan penjelasan khusus namun demikian, pemakaian bahasa sunda sebagai bahasa asing bagi siswa yang lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Jawa Serang sangat efektif karena sangat membantu siswa untuk melihat bagaimana sebenarnya menggunakan bahasa sunda dalam konteks yang sebenarnya.

Alasan “pendidik menggunakan metode langsung adalah karena pendidik menginginkan para siswa mampu berkomunikasi langsung (baik lisan maupun tulisan) menggunakan bahasa sasaran yang sedang dipelajari, oleh karenanya siswa hendaknya bisa berfikir menggunakan bahasa yang menurut mereka asing”³.

Dalam pembelajaran bahasa Sunda, kegiatan pembelajaran ditekankan pada keterampilan menulis dalam merangkai kata dan frase menjadi kalimat sederhana dan menulis paragraf secara terpimpin yaitu bagaimana mengungkapkan ide, pikiran serta perasaan secara bebas dengan baik dan benar. Adapun selain itu siswa juga dapat melafalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga siswa mampu dalam berbagai macam hal diantaranya menulis sampai dengan berpidato dengan bahasa Sunda, menulis hasil laporan baik secara lisan maupun tulisan, dan mempelajari karya sastra dalam bentuk kreasi budaya.

Kegiatan lomba-lomba yang sering di adakan setiap tahun dalam bentuk lomba setiap bidang studi termasuk bahasa Sunda yang diadakan di tingkat kecamatan sampai ke tingkat provinsi menjadi penilaian yang memberikan motivasi tersendiri bagi para siswa karena dengan itu siswa memperoleh pengalaman.

³ Diane Larsen and Friendman, *Techniques and Principles in Language Teaching* (New York: Oxford university press, 2000), hal. 28

Selain guru menerapkan berbagai metode pembelajaran, guru juga berusaha menemukan dan mengembangkan tingkat kesiapan siswa dalam melakukan proses pembelajaran yang lebih efektif dan guru juga melakukan pengamatan evaluatif untuk melihat sejauhmana siswa menguasai materi pembelajaran bahasa Sunda yang sudah diberikan.

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode, teknik dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah bersifat integratif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal yaitu dapat menguasai materi pembelajaran bahasa sunda dengan baik dan benar, sekaligus siswa menghargai dan membanggakan sastra Sunda sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Sunda.

E. Sistem Penilaian Pembelajaran Bahasa Sunda Sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku

Sesuai dengan sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal di SD Negeri Cisangku Kecamatan Curug Serang Banten, guru menerapkan sistem penilaian yang komprehensi sesuai dengan bidang studi yang lainnya untuk mengukur aspek kognitif, psikomotrik, dan afektif siswa.

Pada penilaian aspek kognitif, guru menerapkan bentuk-bentuk seperti tes awal (*pre-test*), kusi, tes formatif, ulangan harian serta

pemberian tugas, sedangkan aspek psikomotor (praktik), guru memberikan penilaian psikomotor dalam pembelajaran bahasa Sunda dengan menyesuaikan pada kompetensi dasar yang dikuasai siswa, pada kompetensi dasar bahasa sunda lebih banyak pada kegiatan tes menyusun kata, frase, kalimat sederhana, membaca teks dan pelafalan. Adapun mengenai penilaian afektif dilakukan dengan mengamati siswa setiap hari ketika siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru dalam pembelajaran bahasa Sunda banyak menggunakan daftar acuan penilaian skala sikap.

Penilaian terhadap ketiga aspek ini dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk alat penelitian yang dirancang oleh guru bahasa sunda sendiri. Guru bahasa Sunda ini juga menerapkan sistem penilaian yang sesuai dengan silabus pembelajaran yang digunakan saat ini. Sebagai contoh bahwa penilaian afektif dilakukan dengan mengamati siswa setiap hari ketika siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru bahasa Sunda banyak menggunakan daftar acuan penilaian skala sikap.

Untuk mengukur tingkat kecapaian siswa terhadap kompetensi dasar yang telah dipelajari maka guru memberikan tugas rumah bagi siswa yang masih tertinggal sedangkan bagi siswa yang sudah tuntas, guru menerapkan materi pengayaan (*enrichement teaching*).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikaitkan bahwa penerapan siswa penilaian yang telah diterapkan oleh guru bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku sudah cukup baik disamping itu mereka juga sudah menerapkan siswa penilaian yang sesuai dengan prinsip dan tujuan belajar karena bagaimanapun siswa pada kenyataannya mampu menguasai kompetensi menulis secara positif. Hanya setiap individu tentu memiliki waktu yang berbeda-beda dalam pencapaian proses pembelajaran tersebut.

Kegiatan akhir dari sebuah proses pengajaran bahasa Sunda selalu bertanya tentang materi apa yang telah dipelajari sebelumnya atau menanyakan makna dari kosa kata yang baru yang merupakan kata kunci dari suatu materi pembelajaran bahasa Sunda. Dan tes formatif juga sering diberikan guru pembelajaran bahasa Sunda yang tampak banyak menyita waktu untuk menguasai kompetensi dasarnya.

Khususnya untuk penilaian hasil tugas yang diberikan guru sebagai pekerjaan rumah (PR) disetiap akhir pembelajaran, maka guru tidak jarang memberikan tugas (PR) ini secara berkelompok, hal ini dimaksudkan agar siswa selalu giat dan banyak bersentuhan dengan materi pembelajaran bahasa Sunda sehingga tingkat kesulitan pemahaman siswa terhadap bahasa Sunda sebagai mutan lokal akan sedikit berkurang.

Penilaian psikomotor dilakukan guru pembelajaran bahasa Sunda dengan menyesuaikan pada kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa karena kompetensi dasar bahasa Sunda lebih banyak merupakan menulis kata, frase, menyusun kalimat sehingga membentuk paragraf dengan menggunakan bahasa, membaca sebuah teks sehingga memahami, dan pelafalan.

Menurut pengamatan peneliti bahwa penilaian pada bidang ini lebih banyak pada aturan tata bahasa yaitu aspek sintaksis dan gramatikalnya, kemampuan siswa dalam sintaksis gramatikal dapat dijadikan barometer untuk mendeteksi kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran bahasa Sunda. Penilaian psikomotor pada kompetensi dasar bahasa Sunda dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan dalam membuat sebuah tulisan atau karya baik secara lisan maupun tulisan contohnya membuat surat resmi, surat pribadi, pidato keagamaan dan lain-lain.

Penilaian afektif dilakukan dengan mengamati siswa setiap hari ketika siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru bahasa Sunda banyak menggunakan daftar acuan penilaian sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa sistem penilaian yang dilakukan oleh guru-guru bahasa Sunda sudah sesuai dengan prinsip penilaian yang dipersyaratkan pada sistem

pembelajaran karena dilakukan secara terencana, berkesinambungan dan terarah untuk mencapai tujuan.

F. Tema-Tema Budaya yang ditemukan dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang terjadi berulang-ulang yang dilakukan oleh guru dan siswa di SD Negeri Cisangku Kecamatan Curug Serang Banten dalam proses pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal sudah membentuk suatu budaya kompleks. Apabila dilihat dari temu budaya yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Sunda dapat terlihat dari segi :

1. Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda.
2. Etos budaya adalah kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan

menuju keutamaan hidup. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu di lestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam.

3. Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan–kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah dan silih asuh*; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.
4. Kesenיאannya adalah Budaya Sunda memiliki banyak kesenיאan, diantaranya adalah wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik serta kesenיאan musik tradisional seperti halnya angklung.